


Pengaruh Teori-teori Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Vivi Ivana Bastiana Defhan¹, Gideon Sutrisno²

<p>Info Article</p> <p>Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen STT Moriah</p> <p>*ivanavivi81@gmail.com</p> <p>Submit: October 14th, 2025</p> <p>Revised: November 1st, 2025</p> <p>Published: December 3rd, 2025</p>  <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License</p>	<p>Abstract: <i>The urgency of this research is based on the need to strengthen Christian Religious Education (PAK) learning that is able to respond to changes in student character and current pedagogical demands. PAK needs to be supported by appropriate learning theories so that learning is not only informative, but also shapes children's character, spirituality, and understanding of faith. This study aims to analyze the application of behaviorist, humanistic, cognitive, and constructivist theories in PAK learning. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach through a review of scientific literature and relevant research results. The results show that behaviorist theory plays a role in the formation of religious behavior; humanistic theory supports holistic self-development; cognitive theory strengthens thought processes and conceptual understanding; while constructivist theory encourages active learning through experience and reflection. In conclusion, the integration of these four theories can produce more effective, holistic, and transformative PAK learning, and is able to support the growth of students' Christian faith and character comprehensively.</i></p> <p>Keywords: Christian Religious Education: learning theory: behavioristic: humanistic: cognitive: constructivist</p> <p>Abstrak Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang mampu menanggapi perubahan karakter peserta didik dan tuntutan pedagogis masa kini. PAK perlu didukung oleh teori belajar yang tepat agar pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan pemahaman iman anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teori behavioristik, humanistik, kognitivistik, dan konstruktivistik dalam pembelajaran PAK. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan literatur ilmiah dan hasil penelitian relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behavioristik berperan dalam pembentukan perilaku religius; teori humanistik mendukung pengembangan diri secara utuh; teori kognitivistik memperkuat proses berpikir dan pemahaman konseptual; sedangkan teori konstruktivistik mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman dan refleksi. Kesimpulannya, integrasi keempat teori tersebut dapat menghasilkan pembelajaran PAK yang lebih efektif, holistik, dan transformatif, serta mampu menopang pertumbuhan iman dan karakter Kristen peserta didik secara komprehensif.</p> <p>Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen: teori belajar: behavioristik: humanistik: kognitivistik: konstruktivistik</p>
--	---

PENDAHULUAN

Pendidikan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah kunci bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik (Group, 2016).

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan budi pekerti, kecerdasan, dan kekuatan jasmani anak, dengan tujuan menciptakan kehidupan yang harmonis, baik dengan lingkungan alam maupun sosial (Nurcholis, 2013). Sementara itu, Thomas Groome, yang merujuk pada pemikiran Lawrence Cremin, menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses sadar dan berkesinambungan untuk mentransmisikan atau memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, serta sensitivitas, baik secara individu maupun kolektif. A. N. Whitehead menambahkan bahwa pendidikan adalah proses membimbing seseorang menuju pemahaman akan “seni kehidupan”, yaitu pencapaian menyeluruh dari berbagai potensi yang dimiliki manusia saat menghadapi realitas kehidupannya (Pdt. Dr. Daniel Nuhamara, 2009).

Dalam penerapannya, pendidikan memerlukan dasar teoritis yang kuat sebagai pedoman dalam menentukan arah dan tujuan. Oleh karena itu, muncul berbagai teori pendidikan atau teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli. Teori-teori ini terdiri atas konsep, prinsip, dan prosedur yang menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, nilai, keterampilan, dan sikap melalui proses belajar. Selain itu, teori-teori ini juga memberikan panduan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran ((Fithriyah & Niswatul, 2024)

Salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK merupakan interaksi pembelajaran antara Allah dan manusia yang bertujuan memperdalam iman, pengharapan, dan kedewasaan spiritual peserta didik. Inti dari PAK adalah menuntun peserta didik secara bertahap untuk mengenal peristiwa-peristiwa Alkitabiah dan memahami ajaran-ajaran Kristus. PAK bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab dalam kehidupan nyata, sebagai dasar untuk memperoleh keselamatan serta membentuk karakter Kristiani yang tangguh. Dengan demikian, PAK tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai Injil, tetapi juga mendorong peserta didik untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip iman yang dapat menjawab berbagai tantangan moral, sosial, dan politik dalam kehidupan sehari-hari (Sitompul et al., 2025).

Seperti halnya pendidikan pada umumnya, pelaksanaan PAK juga perlu didasarkan pada teori-teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli. Penelitian sebelumnya oleh Arozatulo Telaumbanua dengan judul “Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Vygotsky dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Perkembangan Kognitif Alkitab Anak” membuktikan bahwa teori belajar Vygotsky dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK (Telaumbanua, 2024). Penelitian yang lainnya yaitu “Pengaruh Teori Belajar Behavioristik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen” menyatakan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam hal pembentukan kebiasaan dan perilaku religius (Naibaho, Bangun, & Silalahi, 2023)

Terlihat bahwa para peneliti hanya membahas teori belajar tertentu, sehingga dalam tulisan ini akan membahas secara khusus bagaimana teori-teori belajar yaitu teori behavioristik, teori humanistik, teori kognitivistik dan teori konstruktivistik dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pembelajaran anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan mengkaji secara mendalam implementasi teori-teori belajar seperti behavioristik, kognitivistik, humanistik, dan konstruktivistik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam pembelajaran anak. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan konsep-konsep pendidikan yang telah ada berdasarkan literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang kredibel, baik berupa literatur primer seperti buku-buku pendidikan dan teologi Kristen, artikel jurnal ilmiah,

serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, maupun literatur sekunder seperti dokumen kurikulum, modul pembelajaran PAK, dan sumber daring akademik (ResearchGate, dan portal jurnal terbuka). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses kajian pustaka dan studi dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilih informasi yang relevan dari seluruh data yang terkumpul; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasi informasi berdasarkan kategori teori belajar yang dianalisis; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan untuk menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai referensi yang berbeda untuk memperoleh hasil yang akurat dan objektif.

HASIL

Teori Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, terdapat beragam pendekatan teoritis yang dikenal sebagai teori belajar, yang dikembangkan oleh para pakar pendidikan. Pada bagian ini, akan dijelaskan empat teori utama yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran, yang memiliki keterkaitan dengan bidang psikologi, yakni teori behavioristik, humanistik, kognitivistik, dan konstruktivistik.

Teori Behavioristik

Beberapa tokoh terkenal yang menjadi pelopor aliran behavioristik antara lain Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, Edwin R. Guthrie, John Watson, Clark Hull, dan Albert Bandura (Putra, Harahap, & Pangabea, 2023). Dalam konteks pembelajaran, teori ini menekankan pada perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil pengalaman. Karakteristik utama dari teori ini adalah peran dominan lingkungan dalam membentuk perilaku, dimana perilaku peserta didik berkembang melalui kebiasaan dan pengalaman belajar masa lalu (Shahbana, Kautsar, & Satria, 2020).

Selain itu, teori ini menekankan pada unsur-unsur kecil dari proses belajar yang bersifat mekanistik dan dikendalikan oleh faktor eksternal, seperti stimulus dan respons. Belajar dianggap berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang diharapkan. Model ini sering disebut sebagai model Stimulus-Respons (S-R), di mana tingkah laku seseorang dibentuk oleh dukungan dan penguatan dari lingkungan (Naibaho, Bangun, & Silalahi, 2023).

Asfar (2019) menjelaskan bahwa teori ini memandang belajar sebagai proses yang mengarah pada perubahan yang relatif permanen. Penguatan (reinforcement), baik positif maupun negatif, berperan penting dalam memperkuat respon. Prinsip-prinsip seperti reinforcement and punishment, schedules of reinforcement, dan stimulus control merupakan aspek penting dari pendekatan ini. Teori behavioristik sangat cocok untuk pembelajaran yang memerlukan latihan rutin, ketekunan, kecepatan, dan daya tahan, terutama untuk anak-anak yang masih membutuhkan pengawasan dan motivasi dari orang dewasa (Asfar, Asfar, & Halamury, 2019).

Teori Humanistik

Carl Rogers dan Abraham Maslow merupakan tokoh utama dalam pengembangan psikologi humanistik, yang berfokus pada pemahaman kepribadian dan peningkatan kualitas hidup individu (Abdurakhman & Rusli, 2015). Istilah humanistik berasal dari kata Latin "humanitas" dan Yunani "paideia", yang mengacu pada pendekatan pendidikan yang menekankan pada interaksi antarpribadi dan komunitas (Shalom & Marsaulina, 2021).

Dalam perspektif humanistik, setiap individu memiliki tanggung jawab atas hidupnya sendiri dan memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya. Maslow menekankan pentingnya proses pendidikan yang mampu mengembangkan martabat dan potensi kemanusiaan secara utuh (Yuliandri, 2017).

Tujuan pendidikan humanistik adalah untuk membantu peserta didik menjadi mandiri, kreatif, bertanggung jawab atas proses belajar mereka, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap dunia. Prinsip-prinsip utamanya meliputi kebebasan dalam memilih materi belajar, motivasi internal, penekanan pada evaluasi diri, pentingnya aspek emosional dalam pembelajaran, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Humanistik memandang bahwa tujuan akhir dari belajar adalah pertumbuhan pribadi, pemahaman diri yang lebih baik, dan aktualisasi potensi diri secara optimal (Widiyaningtyas, Plestari, & Karunia, 2023). Dalam penerapannya, guru harus memberikan perhatian, motivasi, serta memahami karakteristik peserta didik, menyediakan berbagai sumber belajar, dan menjalin komunikasi yang efektif.

Teori Kognitivistik

Teori kognitif memfokuskan pada proses mental dalam pembelajaran, bukan hanya pada

hasil akhir dari belajar (Budiyanti, Zaim, & Thahar, 2023). Belajar dipahami sebagai proses yang melibatkan pemikiran mendalam, persepsi, dan pemahaman, bukan sekadar respons terhadap stimulus (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky memberikan kontribusi besar terhadap teori ini. Piaget menekankan bahwa perkembangan intelektual anak berlangsung secara bertahap dan merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Ia membagi tahap perkembangan kognitif menjadi empat: sensorimotor, pre-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak untuk hasil yang optimal (Budiyanti, Zaim, & Thahar, 2023).

Sementara itu, Vygotsky menekankan peran lingkungan sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif anak. Ia memperkenalkan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yang menunjukkan pentingnya bimbingan dari orang dewasa dalam proses belajar. Vygotsky juga menggarisbawahi peran bahasa sebagai alat utama dalam perencanaan dan pemecahan masalah.

Bruner menambahkan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan penggunaan bahasa, dan ia memperkenalkan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Sedangkan Ausubel menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah ada, melalui penggunaan *advance organizer* untuk memfasilitasi pemahaman siswa (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran mencakup pengembangan strategi berdasarkan struktur kognitif siswa, penguatan pemahaman proses belajar daripada hasil akhir, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar.

Teori Konstruktivistik

Tokoh-tokoh seperti John Dewey, Jean Piaget, Maria Montessori, dan Lev Vygotsky berperan penting dalam mengembangkan pendekatan konstruktivistik. Konstruktivistik berasal dari kata "construct" dan "ism", yang merujuk pada pandangan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi aktif individu berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Sinaga, Siringo Ringo, & Netralia, 2024).

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendorong pemahaman mendalam pada peserta didik melalui interaksi aktif dengan materi dan lingkungan belajar. Pendekatan ini berkaitan erat dengan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).

Terdapat tiga pendekatan dalam konstruktivisme: eksogenus, yang melihat pengetahuan sebagai hasil rekonstruksi realitas luar; endogenus, yang menekankan pembentukan pengetahuan dari dalam diri; dan dialektikal, yang menekankan interaksi antara individu dan lingkungan sosial (Suparlan, 2019).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan pada empat prinsip utama: pembelajaran aktif, belajar melalui pengalaman (*learning by doing*), bimbingan bertahap (*scaffolded learning*), dan pembelajaran kolaboratif. Aplikasinya antara lain dengan menyajikan kurikulum secara holistik, menghargai ide-ide siswa, menggunakan sumber data primer, serta memposisikan siswa sebagai individu yang dapat mengembangkan teori mereka sendiri (Budiyanti, Zaim, & Thahar, 2023).

Pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat dipisahkan dari penerapan berbagai pendekatan atau teori yang bertujuan menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya. Seiring dengan perkembangan waktu, berbagai tokoh PAK telah mengusulkan pendekatan-pendekatan yang hingga kini masih memberikan pengaruh signifikan dalam pelaksanaan PAK, baik di lingkungan gereja maupun institusi pendidikan formal.

Pendekatan Sosialisasi dalam PAK

Sebagaimana diuraikan oleh Nuhamara dalam *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, terdapat lima pendekatan utama dalam pelaksanaan PAK, yaitu: pengajaran agama (*religious instruction*), persekutuan iman (*faith community*), pendekatan perkembangan (*development*), pembebasan (*liberation*), dan interpretasi (*interpretation*).

Horace Bushnell menekankan pentingnya pengasuhan spiritual anak sejak usia dini sebagai reaksi terhadap gerakan kebangunan rohani yang kala itu marak di Amerika. Ia berpendapat bahwa iman anak dapat berkembang secara alami apabila orang tua Kristen menjalankan peran sebagai pendidik iman melalui teladan hidup. Menurutnya, keluarga merupakan institusi utama dalam mentransmisikan nilai-nilai Kristen.

George Albert Coe, yang dipengaruhi oleh pemikiran John Dewey, menekankan bahwa pendidikan merupakan hasil interaksi sosial. Ia melihat pengalaman iman sebagai sesuatu yang tumbuh dalam dinamika sosial, bukan sekadar melalui instruksi formal. PAK, bagi Coe, harus

mencerminkan kehidupan sosial Kristen, termasuk dalam konteks keluarga dan masyarakat luas.

Ellis Nelson menawarkan pendekatan yang lebih berfokus pada aspek antropologis. Ia berpendapat bahwa budaya Kristen ditanamkan melalui proses sosialisasi, membentuk kesadaran nilai, pandangan hidup, dan identitas komunitas iman. Baginya, iman bertumbuh dalam persekutuan; ibadah melahirkan iman, dan persekutuan memungkinkan iman beroperasi secara aktif.

Pendekatan Edukatif Menurut Robert W. Pazmiño

Robert W. Pazmiño, dalam bukunya *Principles and Practices of Christian Education: An Evangelical Perspective*, menyajikan tiga pendekatan pendidikan yang relevan dalam PAK: pertama, *Student's Interests* – pendekatan yang berpusat pada minat dan kebutuhan emosional siswa. Kedua, *Social Functions* – fokus pada kebutuhan dan harapan sosial dari komunitas. Ketiga, *Organized Knowledge* – menekankan pentingnya struktur pengetahuan dalam kurikulum.

Masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan keterbatasan, seperti pendekatan berbasis minat siswa yang dapat mengabaikan dimensi sosial, atau pendekatan berbasis konten yang rentan melupakan aspek perkembangan individu

Pendekatan Psikologis

D. Campbell Wyckoff menegaskan pentingnya aspek psikologi dalam pengembangan kurikulum PAK. Psikologi, sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan kepribadian manusia, memberikan wawasan mengenai bagaimana anak berkembang secara emosional, sosial, dan spiritual. Ia menyoroti bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan motivasi dan pengalaman personal yang otentik, serta memperhatikan faktor seperti usia, temperamen, dan interaksi sosial anak.

Menurut Wyckoff, pemahaman tentang Tuhan dapat tumbuh melalui pengalaman hidup sehari-hari. Ia juga menekankan pentingnya motivasi, merujuk pada teori Kurt Lewin bahwa pembelajaran merupakan hasil dari perubahan motivasi. Nuhamara turut mendukung pentingnya teori belajar dan perkembangan dalam penyelenggaraan PAK. Ia mengutip Homrighausen yang merumuskan sejumlah prinsip psikologi dalam pembelajaran, seperti perlunya minat, latihan praktis, perhatian terhadap usia dan karakter siswa, serta penggunaan metode yang variatif

Pengaruh Teori-teori Pendidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Dalam dunia pendidikan, berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan berkembang. Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, juga mengambil manfaat dari teori-teori tersebut dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan relevan. Di antara teori-teori yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan PAK adalah teori behavioristik, humanistik, kognitivistik, dan konstruktivistik. Masing-masing teori ini memberikan kontribusi unik terhadap pendekatan, metode, dan strategi dalam mendidik anak secara holistik dalam terang iman Kristen.

Teori Behavioristik dan Implementasinya dalam PAK

Teori behavioristik, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner, berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari respons terhadap stimulus eksternal. Dalam kerangka behaviorisme, belajar dipandang sebagai hasil dari penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) yang membentuk pola perilaku tertentu. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memandang guru sebagai pusat kontrol pembelajaran, sedangkan peserta didik dianggap sebagai individu yang perilakunya dapat dibentuk melalui latihan, repetisi, dan penguatan.

Hasil penelitian Novarita dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan teori belajar behavioristik secara nyata memengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, keaktifan siswa, dan kolaborasi dalam pembelajaran sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, drama atau role-play, pelayanan sosial, dan simulasi interaktif yang melibatkan pengalaman langsung siswa dalam menjalani dan menerapkan nilai-nilai iman Kristen. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mengaktifkan ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih utuh dan transformatif.

Lebih lanjut, prinsip dasar behavioristik seperti *reward and punishment* memiliki penerapan strategis dalam PAK. *Reward* atau penguatan positif dapat diberikan dalam bentuk pujian, pengakuan, atau penghargaan atas perilaku yang mencerminkan kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan ketaatan pada nilai-nilai firman Tuhan. Sebaliknya, *punishment* atau koreksi dapat digunakan secara edukatif untuk mengarahkan siswa menjauhi sikap yang bertentangan

dengan prinsip moralitas Kristen. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang membentuk karakter melalui pola pembiasaan dan penguatan perilaku yang konsisten.

Walaupun teori behavioristik sering kali dikritik karena dianggap terlalu mekanistik dan mengabaikan aspek internal atau motivasi intrinsik, namun dalam penerapan yang bijak dan kontekstual, teori ini justru dapat memperkuat pembentukan karakter Kristen. Melalui repetisi kegiatan yang bernilai, pembiasaan sikap positif, dan penanaman disiplin, peserta didik dapat dilatih untuk hidup sesuai dengan teladan Kristus. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitabiah dalam Amsal 22:6 yang menyatakan, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”*

Penelitian lain oleh Naibaho et al. (2023) memperkuat pengaruh positif teori behavioristik terhadap hasil belajar PAK. Dalam studi eksperimen yang mereka lakukan, ditemukan bahwa pendekatan behavioristik menghasilkan pencapaian belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Hal ini dikarenakan pembelajaran behavioristik mampu menciptakan struktur yang jelas, tujuan yang terukur, serta proses evaluasi yang sistematis berdasarkan indikator perilaku yang dapat diamati.

Selain itu, behaviorisme juga memungkinkan guru untuk menetapkan target-target belajar yang spesifik dan melakukan evaluasi yang objektif berdasarkan perubahan perilaku peserta didik. Misalnya, perubahan dalam cara siswa merespons konflik, berbicara kepada sesama, atau mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Ini semua dapat menjadi indikator keberhasilan dari pembelajaran PAK yang berbasis pendekatan behavioristik.

Dalam praktiknya, guru PAK yang menerapkan teori behavioristik perlu memiliki kepekaan rohani agar mampu menyeimbangkan aspek disiplin dan kasih. Tujuan akhirnya bukan sekadar membentuk perilaku yang baik di mata manusia, tetapi menciptakan pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori behavioristik dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan secara konkret dan terstruktur.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Teori behavioristik, yang menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus, respons, dan penguatan, memberikan kontribusi signifikan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang terstruktur dan terukur. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan. Melalui penguatan positif seperti pujian dan penghargaan, serta koreksi yang bersifat edukatif, guru membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan teladan Kristus.

Berbagai metode praktik, seperti diskusi, drama, pelayanan sosial, dan simulasi interaktif, menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman melalui pengalaman langsung. Meskipun pendekatan behavioristik sering dianggap mekanistik, penerapan yang kontekstual dan dilandasi kasih Kristus dapat menghasilkan pembelajaran yang transformatif dan holistik.

Teori ini juga memberi ruang bagi guru untuk merancang proses pembelajaran dengan tujuan yang jelas dan indikator yang konkret, memudahkan evaluasi berbasis perubahan perilaku. Dengan keseimbangan antara disiplin dan kasih, pendekatan behavioristik dapat menjadi strategi pembelajaran yang kuat untuk membentuk karakter Kristen, sejalan dengan prinsip Alkitabiah seperti dalam Amsal 22:6.

Penerapan Teori Humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya pendekatan yang memanusiakan manusia, yaitu memperlakukan setiap individu sebagai pribadi yang utuh dan unik, dengan potensi untuk berkembang secara optimal. Dalam konteks penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan teori humanistik menjadi landasan untuk menciptakan proses pembelajaran yang berfokus pada peserta didik sebagai subjek utama. Setiap metode pembelajaran yang digunakan dalam PAK seharusnya dilandasi oleh semangat untuk membangun dan memberdayakan peserta didik, bukan sekadar mentransfer pengetahuan semata.

Dalam perspektif iman Kristen, prinsip-prinsip humanistik ini senada dengan nilai-nilai Alkitabiah. Seperti tertulis dalam 2 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." Ayat ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan tidak hanya menjadi sumber kebenaran, tetapi juga menjadi sarana yang membangun karakter dan membantu manusia mengenali jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang berharga. Dengan demikian, pengajaran dalam PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa, membantu mereka memahami bahwa hidup mereka memiliki nilai, tujuan, dan arah yang jelas di dalam kasih Kristus.

Dalam implementasinya, teori humanistik menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam

proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan diberi ruang untuk menafsirkan pengalaman belajar mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, memotivasi, dan memberi teladan. Dalam konteks ini, guru harus mampu mencerminkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap dan tindakannya. Firman Tuhan menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran, karena hanya melalui kebenaran Firman itulah buah-buah Roh dapat dihasilkan—seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Ketika guru menerapkan prinsip-prinsip ini dalam pengajarannya, siswa dapat melihat dan meneladani gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Lebih lanjut, teori belajar humanistik juga menegaskan bahwa setiap individu secara alami memiliki dorongan internal untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk bersikap kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong pertumbuhan pribadi siswa. Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi spiritual dan kebebasan berekspresi dalam iman akan memberi siswa pengalaman yang bermakna. Dengan pendekatan humanistik ini, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang berpengetahuan dan bertalenta, tetapi juga memiliki integritas iman, akhlak yang baik, serta kesiapan untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan sukses dalam terang kasih Kristus (Widiyaningtyas, Plestari, & Karunia, 2023).

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa teori humanistik memberikan dasar yang kuat dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang diperlakukan secara utuh, unik, dan bermartabat. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai iman Kristen, di mana pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual. PAK yang berlandaskan teori humanistik bertujuan membangun karakter siswa melalui pengenalan akan kasih Allah, pemahaman diri sebagai ciptaan yang berharga, dan penghayatan akan kebenaran Firman Tuhan.

Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator dan teladan Kristiani, yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, kreatif, dan mendukung pertumbuhan iman. Firman Tuhan menjadi dasar utama dalam pembelajaran, menghasilkan buah-buah Roh yang membentuk siswa menjadi pribadi yang berintegritas, penuh kasih, dan mampu menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan teori humanistik dalam PAK membantu menciptakan proses belajar yang bermakna, membebaskan, dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional, siap menjadi agen kasih dan terang Kristus di tengah dunia.

Penerapan Teori Kognitivistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Teori belajar kognitivistik berperan penting dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena berfokus pada bagaimana peserta didik memproses, memahami, dan mengembangkan pengetahuannya secara aktif. Telaumbanua (2024) menyatakan bahwa dalam konteks PAK, guru tidak bertugas menggantikan peran anak dalam belajar, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung dan mendorong pertumbuhan kognitif anak. Salah satu cara untuk mewujudkan peran ini adalah dengan memberikan *scaffolding*—yakni bantuan atau dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik sepanjang proses belajar mereka. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk bertumbuh dalam pemahaman iman Kristen melalui eksplorasi mandiri yang difasilitasi oleh pendidik.

Lebih lanjut, Telaumbanua menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dalam konteks Alkitab berkaitan erat dengan kemampuan bahasa dan cara berpikir yang terstruktur. Karena itu, pendidik perlu menciptakan ruang interaksi yang efektif agar proses belajar dapat mendorong pertumbuhan intelektual melalui komunikasi yang jelas dan bermakna. Pembelajaran kolaboratif juga menjadi pendekatan yang relevan, karena melalui kerja sama dalam kelompok, anak-anak tidak hanya bertukar pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat untuk saling belajar. Di samping itu, keteladanan dari guru maupun teman sebaya dalam komunitas Kristen sangat berperan dalam membentuk dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai iman.

Dalam pandangan yang serupa, Nuhamara (dalam Telaumbanua, 2024) mengangkat relevansi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pendidikan agama. Piaget menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang mampu berpikir kreatif dan melakukan inovasi, bukan sekadar mengulangi apa yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan PAK, yakni membentuk pribadi Kristen yang memiliki daya kritis, mampu menguji ajaran yang diterima, dan tidak menerima begitu saja tanpa refleksi mendalam. Iman Kristen, dalam hal ini, bukan hanya hasil dari pewarisan tradisi, melainkan hasil dari proses pembelajaran pribadi yang aktif dan reflektif. Dengan demikian, peserta didik diajak untuk memiliki iman yang hidup, yang didasarkan pada pemahaman pribadi akan kebenaran

Firman Tuhan.

Nuhamara juga menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum PAK dengan tahap-tahap perkembangan kognitif peserta didik. Setiap tahapan perkembangan mempengaruhi cara anak memahami konsep-konsep spiritual, sehingga peran guru sangat krusial dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan struktur berpikir anak. Penyesuaian ini tidak hanya penting secara pedagogis, tetapi juga secara teologis agar pesan-pesan iman dapat diterima dan diresapi dengan baik oleh peserta didik.

Selanjutnya, Nainggolan dan Daeli (2021) memperkuat penerapan teori Piaget dalam PAK dengan menyoroti empat poin penting. Pertama, mereka menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan menurut Piaget adalah pertumbuhan dan perkembangan manusia secara menyeluruh. Dalam perspektif Kristen, perkembangan ini bertujuan akhir untuk memuliakan Allah melalui kehidupan yang serupa dengan Kristus dalam segala aspek. Oleh karena itu, guru Kristen tidak hanya bertanggung jawab dalam transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Kedua, Piaget menunjukkan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses sosial. Interaksi antarindividu menjadi sarana penting dalam pertumbuhan intelektual dan spiritual. Hal ini tercermin dalam kehidupan jemaat mula-mula (Kisah Para Rasul 2:41–47), di mana belajar bersama dalam komunitas menghasilkan pertumbuhan iman yang signifikan.

Ketiga, teori Piaget menggarisbawahi bahwa proses belajar melibatkan ketidakseimbangan dan upaya untuk menemukan kembali keseimbangan melalui pergumulan dengan berbagai masalah kehidupan. Dalam konteks Kristen, proses ini menyiratkan bahwa manusia bertumbuh melalui pergulatan eksistensial yang diterangi oleh Injil. Pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang Alkitab, bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk menjawab kebutuhan terdalam manusia dan menghadirkan pengharapan dalam Kristus.

Keempat, teori ini mengingatkan pendidik dan orang tua bahwa setiap proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan berpikir anak. Pemberian informasi, khususnya dalam konteks PAK, perlu disampaikan secara kreatif dan relevan dengan kemampuan anak, misalnya melalui cerita Alkitab, alat peraga, permainan, dan media interaktif lainnya (bdk. Ulangan 6:4–9). Pendekatan ini membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebenaran iman secara bertahap dan bermakna.

Sehingga dapat dikatakan bahwa teori belajar kognitivistik memiliki kontribusi yang signifikan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui interaksi, eksplorasi, dan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Pemikiran Jean Piaget memberikan landasan kuat dalam merancang pembelajaran PAK yang kreatif, kritis, dan relevan, di mana iman tidak hanya diwariskan, tetapi dipahami secara pribadi melalui proses berpikir yang aktif.

Pembelajaran PAK harus mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang berpikir kritis, inovatif, dan bertumbuh secara spiritual dalam terang Firman Tuhan. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya pembelajaran sebagai proses sosial, yang terjadi melalui interaksi komunitas iman, serta perlunya kurikulum dan strategi mengajar yang disesuaikan dengan kapasitas berpikir anak. Dengan demikian, PAK tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter Kristiani melalui pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual.

Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Pandie et al. (2022), pendekatan konstruktivistik memungkinkan siswa untuk membangun pemahamannya secara aktif melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar, termasuk pemanfaatan teknologi. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan bagi siswa untuk memperoleh akses belajar yang lebih luas, fleksibel, dan sesuai dengan ritme belajar masing-masing individu.

Teori konstruktivistik menekankan pentingnya memberikan ruang kebebasan kepada siswa dalam mengeksplorasi, menafsirkan, dan menyusun sendiri pemahaman terhadap materi ajar. Kebebasan ini mendorong siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang lebih otentik dan kontekstual, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami proses pencarian makna melalui refleksi dan pengalaman pribadi. Dalam proses ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman iman Kristen yang sedang dipelajari.

Sejalan dengan temuan tersebut, Panjaitan et al. (2022) menegaskan bahwa teori konstruktivistik memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengintegrasikan pemahaman

mereka tentang iman Kristen dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Proses ini menjadikan PAK sebagai pelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan relevan dengan realitas kehidupan siswa. Karena setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang berbeda, pendekatan konstruktivistik memberi keleluasaan bagi mereka untuk belajar sesuai dengan konteks masing-masing.

Lebih dari itu, pendekatan ini mendorong adanya diskusi aktif di kelas, di mana siswa dapat saling berbagi pengalaman iman, bertukar pemikiran, serta menguji pemahaman mereka melalui dialog dengan teman sebaya maupun dengan guru. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga membangun komunitas belajar yang hidup dan dinamis. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator—bukan pusat informasi—yang merancang pembelajaran berpusat pada siswa, menyediakan sumber belajar yang variatif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan refleksi spiritual.

Salah satu ciri khas dari pembelajaran berbasis konstruktivisme adalah pengakuan terhadap eksistensi dan potensi yang sudah dimiliki oleh siswa. Siswa datang ke sekolah bukan sebagai bejana kosong, melainkan sebagai individu yang membawa serta pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai yang telah terbentuk sebelumnya. Maka dari itu, tugas guru bukan hanya mengajar, tetapi membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah ada, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam dan personal. Pada akhirnya, pendekatan ini menjadikan siswa lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya, sekaligus memperteguh iman mereka melalui pengalaman spiritual yang relevan dan bermakna.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teori konstruktivistik memberikan kontribusi penting dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman pribadi, diskusi, serta integrasi nilai-nilai iman Kristen dengan kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menafsirkan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhannya, teori ini mendorong pengembangan sikap kritis, kemandirian, dan tanggung jawab dalam belajar.

Guru dalam pendekatan konstruktivistik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, reflektif, dan mendukung penggunaan teknologi sebagai media belajar yang inovatif. Melalui penerapan metode ini, pembelajaran PAK menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan transformatif, karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual. Akhirnya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga mengalami pertumbuhan karakter dan spiritualitas yang mendalam sebagai cerminan kehidupan yang berakar dalam Kristus.

KESIMPULAN

Dalam penyelenggaraan pembelajaran, diperlukan teori pendidikan atau juga yang disebut teori belajar, untuk membantu pengajar dalam merancang pembelajaran. Teori pendidikan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan arah dan tujuan pembelajaran, sebagai pedoman untuk memahami cara belajar siswa, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam dunia pendidikan ditemukan berbagai teori belajar, namun ada 4 teori belajar yang berkaitan dengan psikologi, yaitu teori behavioristik, teori humanistik, teori kognitivistik dan teori konstruktivistik. Ke-4 teori ini bukan hanya berguna dalam pendidikan secara umum, namun juga dapat diimplementasikan dan penyelenggaraan PAK, baik di sekolah maupun di gereja. Berbagai teori belajar—behavioristik, humanistik, kognitivistik, dan konstruktivistik—memberikan kontribusi yang signifikan dan saling melengkapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Teori behavioristik menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus, respons, dan penguatan, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang terstruktur dan terukur, membentuk karakter Kristen melalui penguatan positif dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan teladan Kristus.

Sementara itu, teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh dan bermartabat. Dengan menekankan kasih, kebebasan, dan pemahaman diri, pendekatan ini membangun relasi yang mendalam antara siswa, guru, dan Allah, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang membebaskan, memotivasi, dan memperkaya dimensi afektif serta spiritual.

Teori kognitivistik berkontribusi melalui penekanan pada proses berpikir aktif dan perkembangan mental yang sesuai tahap usia, dengan guru sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam memahami iman Kristen secara rasional dan pribadi. PAK dalam perspektif ini mendorong pemahaman yang mendalam, bukan sekadar pewarisan doktrin.

Adapun teori konstruktivistik memperkaya pembelajaran PAK dengan pendekatan yang berfokus pada pengalaman dan partisipasi aktif siswa. Melalui interaksi, diskusi, dan integrasi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata, peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga

mengalami pertumbuhan karakter yang kontekstual dan reflektif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, kreatif, dan mendukung pemanfaatan teknologi.

Dengan demikian, penerapan keempat teori ini secara bijaksana dan kontekstual dalam PAK akan menciptakan proses pembelajaran yang holistik, transformatif, dan berakar dalam nilai-nilai iman Kristen. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan keterampilan hidup yang mencerminkan kehidupan sebagai murid Kristus yang berdampak di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran*. Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1–28.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *Teori behaviorisme*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-teori pendidikan dan pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa abad ke-21. *Journal of Education Research*, 2471–2479.
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-teori belajar dan aplikasinya dalam pembelajaran. *JEMI: Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1).
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran inovatif di sekolah berdasarkan paradigma teori belajar humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2).
- Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori belajar behaviorisme Ivan Pavlov dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332–12344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2207>
- Naibaho, A. O., Bangun, & Silalahi, J. (2023). Pengaruh teori belajar behavioristik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 58–67.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 31–47.
- Nurcholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*.
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing PAK Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Novarita, Rosmilani, Agnes, Jome, I., & Tikadang, E. (2023). Analisis pelaksanaan teori progresivisme John Dewey dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 529–540.
- Pazmiño, R. W. (1992). *Principles and practices of Christian education: An evangelical perspective*. Baker Book House.
- Pandie, R. D. Y., et al. (2022). Implementasi teori belajar konstruktivisme bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 15–29.
- Panjaitan, J. K., et al. (2022). Implikasi model pembelajaran konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen IAKN Didaskalia Manado*, 44–55.
- Shahbana, E. B., Farizqi, F. K., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sitompul, B., Pakpahan, M., Simanjuntak, L., Herlina, N., & Gajah, R. A. (2025). Teori pendidikan Agama Kristen berbasis relasi: Membangun komunitas saling mengasihi di lingkungan sekolah. *Journal of Mandalika Literature*, 347–351.
- Shalom, J. M., & Marsaulina, R. (2021). Aplikasi teori belajar humanis dalam Pendidikan Agama Kristen. *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 221–236.
- Sinaga, M. N., Siringo Ringo, S., & Netrallia, M. C. (2024). Teori belajar sebagai landasan bagi pengembangan teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 8–19.
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 79–88.
- Telaumbanua, A. (2024). Penerapan teori belajar sosial kultural Vygotsky dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap perkembangan kognitif Alkitab anak. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 197–210.
- Widiyaningtyas, E., Plestari, D., & Karunia, T. K. (2023). Kreativitas guru dalam penerapan teori belajar humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 1–15.
- Wyckoff, D. C. (1961). *Theory and design of Christian education curriculum*. The Westminster Press.